

Pengaruh *Hexagon Fraud Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Wahyuningsi  
Universitas Yapis Papua, Jayapura, Papua Indonesia  
[waahyuningsi@gmail.com](mailto:waahyuningsi@gmail.com)

Informasi Artikel

Catatan Artikel:  
Diterima 11 Mei 2026  
Revisi disetujui 30 Mei 2026  
Dipublikasi 31 Mei 2026

Kata kunci: Hexagon, Fraud Theory, Keuangan

DOI:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Hexagon Fraud Theory* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pada Perusahaan sektor BUMN Periode 2022-2024. Teori *Hexagon Fraud* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki enam elemen yaitu Tekanan (*financial stability*), Kesempatan (*ineffective monitoring* dan *nature of industry*), Rasionalisasi (*change in auditor*), Kompetensi (*change in director*), Arogansi (*CEO Duality*), dan Kolusi (*State Owned Enterprises*). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh 20 Perusahaan BUMN dengan total sampel 60 observasi selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai metode analisis data dengan bantuan *software* SPSS 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *auditor change* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Sedangkan, variabel yang lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pendahuluan

Kecurangan laporan keuangan adalah bentuk pelanggaran yang dilakukan dengan sadar oleh manajemen untuk membingungkan pengguna laporan keuangan melalui manipulasi data akuntansi, baik dalam bentuk penyajian laba, aset, maupun kewajiban perusahaan (ACFE, 2022). Menurut ACFE (2022), meskipun proporsi kasus kecurangan pada laporan keuangan hanya sekitar 9% dari total praktik kecurangan, jenis manipulasi ini dapat menimbulkan kerugian terbesar dibandingkan bentuk lainnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Urbach & Alfian (2025) yang menyatakan bahwa laporan keuangan menjadi suatu elemen vital bagi pengambilan keputusan ekonomi, sehingga penyimpangan di dalamnya akan berdampak luas terhadap kepercayaan dari para investor dan stabilitas pasar.

Fenomena manipulasi yang terjadi pada laporan keuangan juga dialami perusahaan milik negara (BUMN) seperti pada tahun 2025, Kejagung menyebutkan bahwa Negara

mengalami potensi kerugian bisa lebih besar dari 193,7 triliun dari kasus PT Pertamina (Persero) yang mengalami dugaan penyimpangan dalam pengelolaan dan distribusi minyak mentah sejak 2018-2023 yang menyebabkan ketidaksesuaian antara data operasional dan laporan keuangan perusahaan (Dewi, 2025). Selain itu, Milania & Triyono (2022) mengungkap kasus manipulasi laba pada di tahun 2018 oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu contoh nyata penyimpangan yang berdampak sistemik terhadap kepercayaan publik. Oleh karena itu, Sektor BUMN menjadi konteks penting untuk dianalisis karena pengelolaannya melibatkan kepentingan publik dan negara.

Penelitian mengenai manipulasi laporan keuangan telah banyak mengadopsi teori dari *Fraud Pentagon Theory* yang diperkenalkan oleh Horwath (2011). Penelitian Putra (2022) menggunakan pendekatan *Fraud Pentagon* dan menemukan bahwa tekanan eksternal (*External Pressure*) dan sifat industri (*Nature of Industry*) memiliki pengaruh yang signifikan pada potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan properti serta *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Sebagai pengembangan dari teori sebelumnya, *Fraud Hexagon Theory* yang dipaparkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan faktor keenam, yaitu kolusi (*collusion*), memberikan pandangan lebih luas tentang penyebab terjadinya kecurangan. Penelitian Fransisca & Suhartono (2025) mengindikasikan bahwa *financial stability* dan *financial target* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara itu variabel *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *CEO duality* tidak memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu penelitian oleh Setyono et al. (2023) mengungkapkan variabel *nature of industry*/sifat industri dan *external pressure* mempunyai pengaruh negatif terkait kemungkinan terjadinya *fraud* dan perubahan auditor berpengaruh positif, sedangkan stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, perubahan direksi, jumlah foto CEO, ketidakefektifan *monitoring*, dan juga kolusi menunjukkan tidak memiliki dampak dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil riset yang tidak konsisten ini menunjukkan bahwa masih adanya celah dalam penelitian untuk mengidentifikasi penyebab utama kecurangan laporan keuangan di Sektor BUMN, terutama terkait dengan karakteristik industri dan kondisi keuangan perusahaan.

Untuk mengidentifikasi dan mencegah manipulasi dalam laporan keuangan, diperlukan *Fraud Hexagon Theory* untuk menawarkan pendekatan yang lebih luas karena menggabungkan berbagai faktor seperti perilaku, tekanan, dan kondisi lingkungan perusahaan. Menurut Setyono et al (2023) Pendekatan ini menciptakan pemahaman yang semakin luas terhadap penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan karena mempertimbangkan faktor perilaku individu, tekanan lingkungan, dan kerjasama dalam organisasi. Menurut Saputra & Hermanto (2025) penerapan model seperti *Beneish M-Score* terbukti efektif untuk mengidentifikasi adanya manipulasi pada laporan keuangan.

Pemilihan teori *Fraud Hexagon* pada riset ini juga relevan dengan proksi yang digunakan untuk menjelaskan elemen penting, yaitu *pressure* dan *opportunity*. Penambahan *financial stability* (proksi dari *pressure*) dan *nature of industry* (proksi dari *opportunity*) dalam penelitian ini sangat penting. Stabilitas keuangan (*financial stability*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan status keuangan secara baik, bila kondisi keuangan tidak stabil, manajemen sering kali melakukan tindakan kecurangan agar menjaga reputasi perusahaan di mata investsor dan pihak lain yang berkepentingan (Fransisca & Suhartono, 2025).

Penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan di Sektor BUMN dengan menggunakan pendekatan teori *Fraud Hexagon*. Beberapa studi seperti Fransisca & Suhartono (2025) mengindikasikan bahwa tekanan keuangan dan stabilitas finansial justru memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraud*. Semetara itu, Setyono et al

(2023) menyoroti peran kompleksitas industri sebagai faktor peluang yang dapat membuka ruang manipulasi laporan keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan perlunya kajian baru dan memperluas ruang lingkup variabel dengan memasukkan sifat industri (*nature of industry*) dan stabilitas keuangan (*financial stability*). Penelitian ini diharapkan dapat menjawab bagaimana tekanan keuangan dan peluang yang timbul dari karakteristik industri mempengaruhi potensi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan milik negara (BUMN) selama periode 2022–2024.

## **Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori keagenan (*agency theory*) mendasarkan pada hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan agensi muncul ketika pemegang saham merekrut pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan para *principal* melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agennya. Menurut Putra (2022) agen akan berupaya mendapatkan keuntungan dengan cara mengubah/memanipulasi angka yang ada didalam laporan keuangan.

### ***Fraud Hexagon Theory***

Teori *Fraud Hexagon* dikembangkan oleh Vousinas (2019) yang dimana teori ini merupakan penyempurna dari teori *Fraud Pentagon* dengan cara menambahkan komponen keenam yaitu *collusion* (kolusi). Kolusi merupakan kemitraan antara dua pihak atau lebih guna melakukan kecurangan. Kolusi membuat manipulasi lebih sulit dideteksi karena melibatkan lebih dari satu orang, seperti kerja sama antara manajemen dengan pihak luar, vendor, atau tim dalam proyek pemerintah.

Kolusi merupakan ciri khas *Fraud Hexagon* yang menunjukkan bahwa kecurangan biasanya tidak dilakukan sendirian, melainkan melalui kerja sama antara pihak dalam dan luar perusahaan. Ini termasuk juga hubungan politik di instansi BUMN yang bisa digunakan untuk menutupi kecurangan secara sistematis (Putri & Suhartono, 2023).

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan pada laporan keuangan merupakan perbuatan sengaja membuat kesalahan dalam penyajian data keuangan atau mengubah laporan keuangan dengan niat menipu pengguna laporan tersebut, seperti investor, pemberi kredit, otoritas regulator, atau masyarakat umum. Setyono et al (2023) dalam penelitiannya menjelaskan kecurangan ini bisa terjadi dengan cara memperbesar pendapatan, mengurangi biaya, mengubah estimasi dalam akuntansi seperti piutang dan persediaan, serta menampilkan aset atau laba dengan nilai lebih tinggi dari sebenarnya agar masyarakat yang membaca laporan keuangan tertipu.

### ***Financial Stability***

*Financial Stability* mendeskripsikan kondisi ketika suatu perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang seimbang dan sehat. Ketika sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan aset yang rendah, perusahaan tersebut menghadapi lebih banyak tekanan untuk menjaga keuangannya tetap stabil. Menurut Fransisca & Suhartono (2025) ketika pertumbuhan perusahaan lebih lambat daripada rata - rata dalam industrinya, manajer cenderung membuat laporan keuangan terlihat lebih baik agar tetap menarik bagi investor dan pemegang saham (*Principal*).

### ***Ineffective Monitoring***

*Ineffective Monitoring* berarti suatu perusahaan tidak mempunyai mekanisme pengawasan tepat, terutama di bidang-bidang seperti tata kelola seperti dewan komisaris dan komite audit. Jika pengawasan lemah, manajemen memiliki lebih banyak ruang untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa takut ketahuan. Menurut Setyono et al (2023) peluang (opportunity) merupakan salah satu faktor terpenting dalam penipuan, dan peluang ini muncul ketika sistem pemantauan internal tidak berfungsi dengan baik.

### ***Nature of Industry***

*Nature of industry* atau sifat industri menjelaskan karakteristik yang menyebabkan perusahaan sering menggunakan akun-akun estimasi dalam laporan keuangannya. Akun estimasi seperti inventaris, piutang, dan biaya kontrak memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi, sehingga lebih mudah dimanipulasi. Menurut Setyono et al (2023) menyatakan bahwa industri dengan tingkat estimasi yang tinggi memberikan kesempatan lebih besar bagi manajemen untuk melakukan penipuan, karena auditor kesulitan memeriksa kebenaran dari nilai yang dilaporkan, seperti nilai persediaan atau piutang.

### ***Change in Auditor***

*Change in Auditor* merupakan kondisi ketika perusahaan merombak auditor eksternal (KAP) yang bekerja sebagai pengaudit laporan keuangannya. Perubahan ini bisa terjadi secara rutin, tetapi juga bisa menunjukkan bahwa manajemen ingin menghindari auditor yang terlalu ketat atau telah menemukan bukti kecurangan. Pada penelitian Fransisca & Suhartono (2025) perusahaan sering mengganti auditor agar menghindari auditor sebelumnya yang terlalu independen atau enggan berkompromi dengan manajemen.

### ***Change in Director***

*Change in director* berarti ada pergantian orang yang bertugas sebagai direktur dalam sebuah perusahaan selama waktu tertentu, bisa karena mengundurkan diri, dipecat, dirotasi posisinya, atau karena keputusan strategis perusahaan. Menurut Setyono et al (2023) pergantian direksi berkaitan dengan kemampuan seseorang, yaitu kemampuan untuk melakukan manipulasi karena ia memahami dengan baik proses internal perusahaan. Direksi baru dapat menghadapi tekanan besar untuk menunjukkan kinerja awal yang baik, sehingga memicu peluang kecurangan pada laporan keuangan.

### ***CEO Duality***

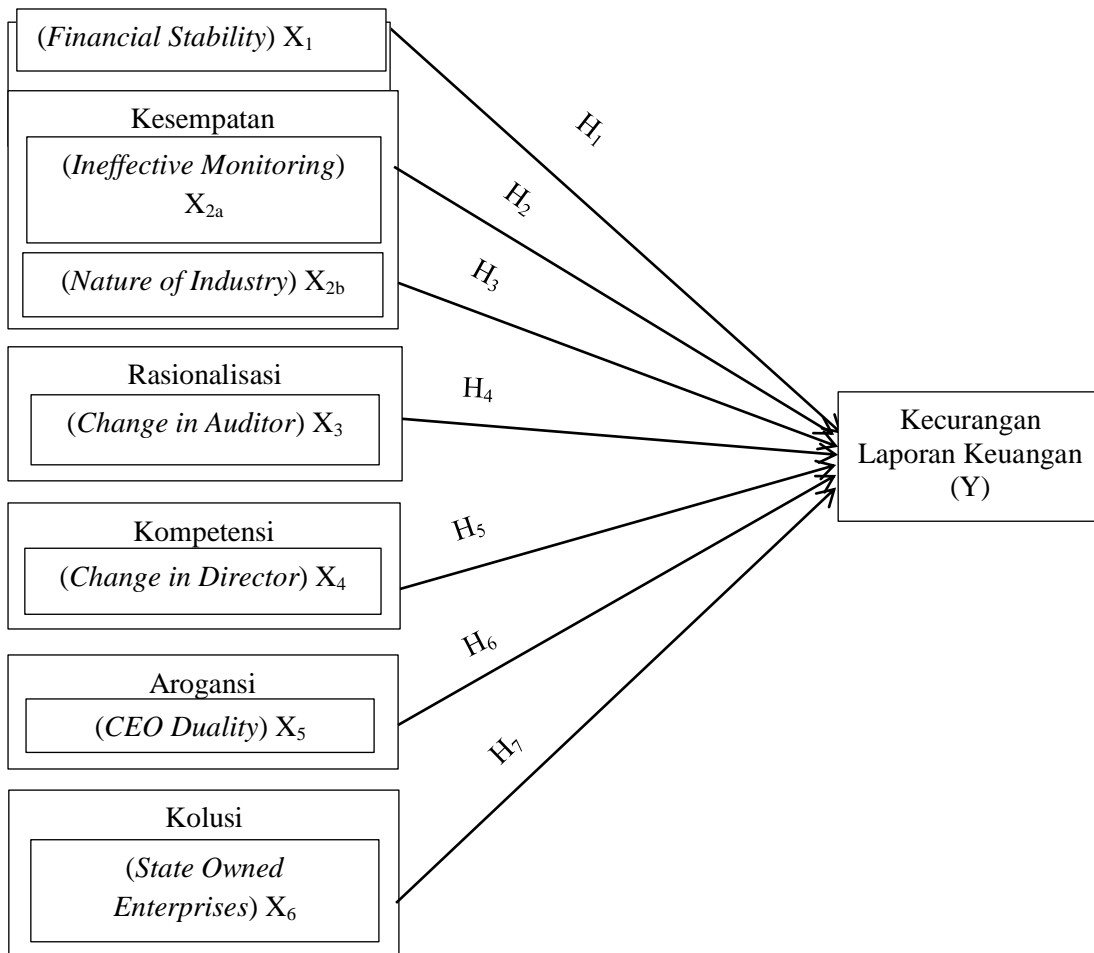
*Ceo duality* adalah situasi di mana seorang CEO merangkap jabatan penting di suatu perusahaan, misalnya sebagai CEO sekaligus anggota Komisaris atau CEO sekaligus Ketua Dewan. Situasi ini memberikan CEO wewenang yang sangat besar dalam mengambil keputusan. Menurut Fransisca & Suhartono (2025) dualitas jabatan bisa menyebabkan seseorang merasa sombong, yaitu yakin bahwa dia memiliki kekuasaan yang sangat besar hingga merasa tidak bisa diawasi oleh sistem kontrol internal atau pihak luar yang memeriksa. Hal ini memperbesar kemungkinan pemalsuan karena CEO bisa mengurus proses, menghalangi pengawasan, bahkan memengaruhi auditor.

### ***State Owned Enterprises***

*State owned enterprises* atau BUMN merupakan perusahaan milik pemerintah, entah itu sepenuhnya atau sebagian besar. BUMN biasanya memiliki operasional yang rumit, terlibat dalam hal-hal politik, dan menghadapi tekanan dari masyarakat yang tinggi. Dalam penelitian Nurkumala & Masripah (2025) variabel *state owned enterprise* digunakan untuk menunjukkan bahwa pemerintah memiliki saham dalam sebuah perusahaan, baik sebagian maupun seluruhnya.

**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

**Hipotesis**

*Financial stability* menunjukkan kompetensi perusahaan untuk menjaga keadaan keuangan yang tetap sehat dan konsisten. Menurut Fransisca & Suhartono (2025) menjelaskan bahwa perusahaan yang pertumbuhan asetnya lebih rendah dari rata-rata industri akan menghadapi tekanan untuk mempertahankan citra kinerja yang baik, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *financial statement fraud*. Pada penelitian Fransisca & Suhartono (2025) *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Ineffective monitoring* mencerminkan bahwa fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan kurang optimal. Kondisi ini menciptakan kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi atau penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan tanpa terdeteksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti & Wahidahwati (2020), semakin sedikit jumlah anggota dewan independen, semakin besar kemungkinan suatu

perusahaan untuk melakukan penipuan. Dari penelitian Cahyanti & Wahidahwati (2020) menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Nature of industry* merujuk pada karakteristik industri yang menggambarkan kondisi ideal suatu perusahaan dalam lingkungan industrinya. Apabila sirkulasi piutang pada perusahaan semakin meningkat maka memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Syarifudin & Sumunar, 2022). Pada penelitian Natalia & Kuang (2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan.

H3: *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Change in auditor* atau Peralihan KAP sering juga diartikan sebagai tindakan manajemen mencari auditor yang lebih santai atau bersedia untuk menoleransi praktik pelaporan yang tidak sesuai dengan standar. Manajemen yang tidak senang dengan auditor sebelumnya mungkin mencari auditor yang lebih menerima praktik akuntansi yang agresif (Nurkumala & Masripah, 2025). Pada penelitian Puspitasari & Hastuti (2020) yang menyatakan bahwa Pergantian KAP secara parsial sangat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Change in director* atau peralihan direksi bisa menjadi tanda adanya ketidakstabilan dalam pengelolaan atau kurangnya kemampuan pemimpin sebelumnya dalam mengurus sistem pengawasan dan pelaporan keuangan. Faktor yang mendukung terjadinya *fraud* bisa disebabkan oleh perubahan direksi, dimana manajemen berusaha melakukan perbaikan kinerja direksi sebelumnya dengan cara mengubah struktur organisasi atau beranggapan bahwa direksi baru memiliki kemampuan lebih baik (Yanti & Munari, 2021). Dari penelitian Bayutama & Sulistiyowati (2023) menyatakan *change in director* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

H5: *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*CEO duality* mencerminkan konsentrasi kekuasaan pada satu individu, meningkatkan risiko arogansi dan menurunkan efektivitas kontrol internal. Menurut Ariska et al (2025) CEO yang memiliki dua jabatan akan mendapatkan kekuasaan yang dominan di dalam perusahaan. Kekuasaan yang dominan ini membuat CEO lebih egois. Hal ini akan mengurangi fungsi pengawasan pada suatu perusahaan, sehingga memungkinkan berbagai pihak melakukan tindakan tidak jujur. Pada riset yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) *CEO duality* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H6: *CEO Duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Salah satu hal yang sering digunakan sebagai indikasi dari kolusi yaitu *State Owned Enterprise* (SOE), artinya separuh atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Dalam penelitian Nurkumala & Masripah (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah bisa menciptakan kesempatan bagi kolusi karena adanya keterhubungan dalam politik, birokrasi, dan kekuasaan yang memungkinkan beberapa pihak bekerjasama untuk melindungi kepentingan tertentu. Dari penelitian (Kusumosari & Solikhah, 2021) *state owned enterprises* memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

H7: *State owned enterprises* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan Sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Data yang digunakan bersifat sekunder (diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang bisa diakses secara online pada situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website tiap perusahaan). Berdasarkan data diketahui bahwa populasi penelitian ini yakni perusahaan BUMN yang terdaftar selama periode penelitian berjumlah 28 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Keterangan		Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.		28
2.	Perusahaan BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024	(8)	20
3.	Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2022-2024.	(0)	
	Jumlah Sampel Penelitian (Jumlah Data Observasi: $20 \times 3 = 60$ )		20

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

**Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Variabel kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang diidentifikasi dengan menggunakan *Beneish M-Score*, memiliki indikator: (GMI, SGI, DEPI, GAI, dan TATA) (Beneish, 1999) dan empat rasio tambahan (1/CAT, FAR, EC dan AO) dimanfaatkan untuk mengkategorikan manipulator dan non manipulator dengan batas nilai *M-Score Beneish*  $< -1,78$ , sedangkan untuk non manipulator dan *M-Score Beneish*  $> -1,78$  menunjukkan adanya indikasi manipulator (Lu & Zhao, 2021). Variabel independen terdiri dari tekanan (diproksikan dengan *financial stability* melalui *ACHANGE* (Setyono et al, 2023)), kesempatan (diproksikan dengan *ineffective monitoring* melalui *BDOUT* (Urbach & Alfian, 2025) dan *nature of industry* melalui *RECEIVABLE* (Natalia & Kuang, 2023)), rasionalisasi (diproksikan dengan *change in auditor* melalui variabel *dummy*: 1 = terjadi pergantian KAP, 0 = tidak terjadi pergantian KAP (Yanti & Munari, 2021)), kompetensi (diproksikan dengan *change in director* melalui variabel *dummy*: 1 = terjadi pergantian direksi, 0 = tidak terjadi pergantian direksi (Putra, 2022)), arogansi (diproksikan dengan *CEO duality* melalui variabel *dummy*: kode 1 = jika direksi memiliki posisi yang lebih dari 1, dan Kode 0 = jika direksi hanya memiliki 1 posisi (Khamainy et al., 2022)), dan kolusi (diproksikan dengan *state owned enterprise* melalui variabel *dummy*: Kode 1 = jika termasuk perusahaan BUMN, Kode 0 = jika bukan perusahaan BUMN (Putri & Suhartono, 2023)).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Statistik Deskriptif**

Pada tabel 2 tersebut diketahui sampel penelitian (N) sebanyak 60 observasi terhadap setiap variabel yang diteliti. Variabel kecurangan laporan keuangan (*Y1 M-SCORE*) dengan nilai minimal 0, nilai maksimal 1 dan nilai rata-ratanya menunjukkan sekitar 0,1333. Variabel *financial stability* (*ACHANGE*) memiliki nilai terendah mencapai

-0,4871 dan tertinggi 0,2739 dengan rata-rata nilai -0,0321. Variabel *ineffective monitoring (BDOUT)* memiliki nilai terendah 0,2500 dan tertinggi 0,6667 dengan rata-ratanya 0,452974. Variabel *nature of industry (RECEIVABLE)* memiliki nilai minimum -0,9054, nilai maksimum 1,7405 dengan rata-rata nilai sebesar -0,0015. Variabel *change in auditor (AUDITOR CHANGE)* memiliki nilai terkecil 0, nilai tertinggi 1, dan nilai rata-ratanya 0,2167. Variabel *change in director (DIRECTOR CHANGE)* memiliki nilai terendah 0, nilai tertinggi 1, dan rata-rata nilai sebesar 0,6500. Variabel *ceo duality (CEO DUALITY)* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, dan nilai rata-ratanya 0,3833. Variabel *state owned enterprises (State Owned Enterprises)* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, dan nilai rata-ratanya sebesar 0,9667.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 ACHANGE	60	-,4871	,2739	-,032100	,1385288
X2 BDOUT	60	,2500	,6667	,452974	,1158543
X3 RECEIVABLE	60	-,9054	1,7405	-,001518	,3729044
X4 AUDITOR CHANGE	60	,0000	1,0000	,216667	,4154502
X5 DIRECTOR CHANGE	60	,0000	1,0000	,650000	,4809947
X6 CEO DUALITY	60	,0000	1,0000	,383333	,4903014
X7 SOE	60	,0000	1,0000	,966667	,1810203
Y1 MSCORE	60	,0000	1,0000	,133333	,3428033
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan SPSS ver 26 (2026)

**Uji Kelayakan Model**  
**Uji Overall Model Fit (*Log Likelihood*)**

**Tabel 3**  
**Model Awal (*Block 0*)**

<b>Iteration History<sup>a,b,c</sup></b>			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	48,376	-1,467
	2	47,138	-1,822
	3	47,121	-1,871
	4	47,121	-1,872
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 47,121			

Sumber: Data Diolah SPSS 26 (2026)

Model awal (Block 0) yang hanya mencakup konstanta tanpa adanya variabel independen, menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 47,121 yang mencerminkan adanya ketidaksesuaian yang cukup signifikan terhadap data.

**Tabel 4**  
**Model Akhir (Block 1)**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>		
Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	1	34,859
	2	26,620
	3	23,767
	4	23,017
	5	22,920
	6	22,918
	7	22,918
	8	22,918
a. Method: Enter		
b. Constant is included in the model.		

Sumber: Data Diolah SPSS 26 (2026)

Pada tabel 4 terlihat setelah variabel independen ditambahkan ke dalam model (*Block 1*), nilai *-2 Log Likelihood* berkurang secara berangsur-angsur hingga mencapai angka 22,918. Proses prediksi terhenti ketika mencapai iterasi ke-8 karena perubahan dari indikator sangat kecil (0,001), menandakan bahwa model telah mencapai kestabilan. Penurunan yang signifikan pada nilai *-2 Log Likelihood* dari 47,121 menjadi 22,918 menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan fit atau lolos uji kelayakan.

**Uji Goodness Of Fit (Hosmer and Lemeshow)**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Goodness Of Fit**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,158	8	,997

Sumber: Data Diolah SPSS 26 (2026)

Nilai *Chi-square* 1,158 dan derajat kebebasan (*df*) 8 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,997. Nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansinya

0,05 mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai yang diestimasi oleh model dan nilai yang teramati.

**Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	22,918 <sup>a</sup>	,332	,610

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Diolah SPSS 26 (2026)

Nilai *-2 Log Likelihood* yang bernilai 22,918 yang berarti model dirancang dengan tingkat kesalahan cukup rendah, sehingga dapat dinyatakan efektif dalam memprediksi data.

**Matriks Klasifikasi (Classification Table)**

**Tabel 7**  
**Classification Table**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed	Y1 MSCORE		Predicted		Percentage Correct
			Y1 MSCORE ,0000	1,0000	
Step 1	Y1 MSCORE	,0000	50	2	96,2
		1,0000	5	3	37,5
Overall Percentage					88,3

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Diolah SPSS 26 (2026)

Tabel klasifikasi mengindikasikan bahwa kemampuan prediksi model untuk jenis kecurangan secara keseluruhan mencapai 88,3%. Model ini dianggap berhasil dalam pengujian dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena dapat mengkategorikan 50 data pada kategori nol

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka Persamaan Regresi Logistik:  
 $Y = -9,481 - 4,374 X_1 + 15,343 X_2 + 4,140 X_3 + 2,910 X_4 + 2,046 X_5 + 0,014 X_6 - 3,628 X_7$

Hasil dari pengujian hipotesis juga bisa dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	X1 ACHANGE	-4,374	4,063	1,159	1	,282	,013
	X2 BDOUT	15,343	7,608	4,067	1	,044	4605984,288
	X3 RECEIVABLE	4,140	1,897	4,763	1	,029	62,774
	X4 AUDITOR CHANGE	2,910	1,351	4,639	1	,031	18,351
	X5 DIRECTOR CHANGE	2,046	2,410	,721	1	,396	7,737
	X6 CEO DUALITY	,014	1,252	,000	1	,991	1,014
	X7 SOE	-3,628	2,939	1,523	1	,217	,027
	Constant	-9,481	4,571	4,302	1	,038	,000

a. Variable(s) entered on step 1: X1 ACHANGE, X2 BDOUT, X3 RECEIVABLE, X4 AUDITOR CHANGE, X5 DIRECTOR CHANGE, X6 CEO DUALITY, X7 SOE.  
 Sumber: Data Diolah SPSS 26 (2026)

- H1: Variabel *Financial Stability* (X1 ACHANGE) memiliki nilai signifikansi yang melebihi 0,05 stabilitas keuangan menunjukkan hubungan negatif namun tidak berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kecurangan.
- H2: Variabel *Ineffective Monitoring* (X2 BDOUT) menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menjelaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh secara positif signifikan pada terjadinya kecurangan.
- H3: Variabel *Nature Of Industry* (X3 RECEIVABLE) memiliki nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05. Ini mengindikasikan bahwa karakteristik industri yang diukur melalui piutang menciptakan celah yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik kecurangan.
- H4: Variabel *Auditor Change* (X4 AUDITOR CHANGE) menunjukkan nilai signifikansi 0,031. Temuan yang mengindikasikan bahwa pergantian auditor memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kecurangan.
- H5: Variabel *Director Change* (X5 DIRECTOR CHANGE) menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, perubahan pada direksi diartikan memiliki keterkaitan positif, tetapi tidak berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan.
- H6: Variabel *CEO Duality* (X6 CEO DUALITY) memiliki nilai signifikansi mencapai 0,991. Keterkaitan variabel ini terhadap kecurangan bersifat positif, namun tidak signifikan karena nilai signifikansinya jauh di atas 0,05.
- H7: Variabel *State Owned Enterprise* (X7 SEO) menunjukkan tingkat signifikansi 0,217. Hubungan dari variabel ini terhadap kecurangan menunjukkan sifat negatif, namun tidak memiliki makna statistik yang signifikan karena nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0,05.

**Pembahasan**

Berdasarkan hipotesis pertama, bisa disimpulkan bahwa hasil menunjukkan *Financial Stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bisa dilihat dari koefisien regresi sebesar -4,374 dengan nilai signifikansi 0,282 yang lebih besar dari 0,05 berarti hipotesis pertama (H1) **ditolak**. Penelitian Jannah et al.

(2021) menunjukkan bahwa ketika sebuah perusahaan menghadapi masalah keuangan, pihak manajemen tidak selalu berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan hipotesis kedua, bisa disimpulkan bahwa hasil menunjukkan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bisa dilihat dari koefisien regresinya 15,343 dan nilai signifikansi 0,044 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga hipotesis kedua (**H2**) **diterima**. Penelitian lain yang sinkron dari Kusumosari & Solikhah (2021) menyatakan meningkatnya ketidakefektifan dalam pengawasan akan mengakibatkan pemantauan internal terhadap kinerja manajerial menjadi semakin melemah, sehingga memungkinkan peningkatan dalam peluang kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hipotesis ketiga, bisa disimpulkan hasil ini menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bisa dilihat dari koefisien regresinya 4,140 dan nilai signifikansi 0,029 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga (**H3**) **diterima**. Hasil ini menegaskan bahwa karakteristik industri yang rumit dan subjektif memberikan kesempatan untuk terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan (Syaifudin & Sumunar, 2022).

Berdasarkan hipotesis keempat, bisa disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bisa dilihat dari koefisien regresi positif sebesar 2,910 dengan nilai signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis keempat (**H4**) **diterima**. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Puspitasari & Hastuti (2020) menunjukkan bahwa semakin banyak auditor yang berganti, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga bertambah.

Berdasarkan hipotesis kelima, bisa disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *change in Director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bisa dilihat dari koefisien regresi sebesar 2,046 dan nilai signifikansi 0,396 yang lebih besar dari 0,05 maka hipotesis kelima (**H5**) **ditolak**. Hasil studi yang serupa dari Puspitasari & Hastuti (2020) menunjukkan bahwa pergantian pada direksi suatu perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hipotesis keenam, bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian ini terlihat bahwa *CEO duality* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Bisa dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,014 dengan nilai signifikansi 0,991 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis keenam (**H6**) **ditolak**. Hasil penelitian yang mendukung hipotesis ini oleh Fransisca & Suhartono (2025), CEO yang memegang posisi ganda, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berimplikasi pada kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan hipotesis ketujuh, bisa disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *state owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bisa dilihat dari koefisien regresi sebesar -3,628 dan nilai signifikansi 0,217 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ketujuh (**H7**) **ditolak**. Hasil studi yang serupa dari Putri & Suhartono (2023) Badan Usaha Milik Negara atau perusahaan milik negara jelas membuat perusahaan tersebut lebih diperhatikan oleh publik dan mendapatkan pengawasan lebih ketat oleh otoritas yang berwenang, sehingga kemungkinan terjadinya penipuan dalam laporan keuangannya menjadi lebih rendah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak variabel yang diuji, hanya *Ineffective Monitoring*, *Nature Of Industry*, dan *Auditor Change* yang terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kecurangan, sehingga hipotesis yang berkaitan dengan ketiga variabel tersebut

diterima. Di sisi lain, variabel *Financial Stability*, *Director Change*, *CEO Duality*, dan *State Owned Enterprise (SOE)* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan, meskipun ada yang memiliki hubungan positif maupun negatif.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi studi selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup objek dan jangka waktu observasi agar variasi datanya lebih beragam serta meningkatkan kekuatan generalisasi dari hasil penelitian. Penelitian yang akan datang juga dapat memasukkan variabel lain yang berkaitan dengan Teori *Fraud Hexagon* atau menggunakan proksi yang berbeda untuk dapat menangkap unsur kecurangan laporan keuangan dengan lebih komprehensif.

### Daftar Pustaka

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Ariska, F. N., Naz'aina, Raza, H., & Firdaus, R. (2025). PENGARUH FRAUD HEXAGON THEORY DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2023. *JURNAL AKUNTANSI MALIKUSSALEH*, 4(1), 143–160. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Bayutama, D., & Sulistiyowati, F. (2023). Pengaruh Faktor Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding ASIC*, 3(1), 45–55.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Dewi, N. K. T. C. (2025). *Kerugian Negara dalam Kasus Pertamina Pertamina Oplosan Hampir 1 Kuadriliun, Itu Berapa Triliun?* Tempo.Co. <https://www.tempo.co/ekonomi/kerugian-negara-dalam-kasus-pertamina-pertamax-oplosan-hampir-1-kuadriliun-itu-berapa-triliun--1219563>
- Fransisca, V., & Suhartono, S. (2025). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Di Lingkungan Bumn: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1254>
- Horwath, C. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 4(3), 753–767.
- Lu, W., & Zhao, X. (2021). Research and improvement of fraud identification model of

- Chinese A-share listed companies based on M-score. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 566–579. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2019-0164>
- Milania, S. D., & Triyono. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 261–274. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i3.31>
- Natalia, E., & Kuang, T. M. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Nurkumala, S., & Masripah. (2025). MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMPONEN FRAUD HEXAGON. *Accounting Student Research Journal*, 4(2), 71–86.
- Puspitasari, G., & Hastuti, A. W. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i1.4007>
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 452–465. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Putri, A. C., & Suhartono, S. (2023). KEMAMPUAN KUALITAS AUDIT MEMODERASI PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(2), 732–757.
- Saputra, D., & Hermanto. (2025). FRAUD HEXAGON TERHADAP MANAJAEMEN LABA BERDASARKAN MODIFIKASI BENEISH M-SCORE Dede. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(1).
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Didi. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048.
- Syaifudin, M. B., & Sumunar, K. I. (2022). ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Daftar LQ 45 Periode 2016-2021). *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, 1(4), 475–486.
- Urbach, N., & Alfian, A. H. (2025). ANALISIS FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING, DAN OPINI AUDIT TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *JURNAL STIE SEMARANG*, 17(2), 167–186.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>